

Rutinan Maulid *ẒibĀ'* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta

Risda Alfi Fat Hanna¹, Saddam Husein², Eztika Azzara Aji³, Tri Budi Prastyo⁴

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN K.H Ahmad Siddiq Jember, Indonesia
hanna.alfi24@gmail.com, saddamnst123@gmail.com
eztikaazzahra07@gmail.com, telobudi3@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss the routine of Maulid *ẒibĀ'* at Pondok Pesantren Al-Munawwir Nurussalam Putri Yogyakarta Complex. ndok Pesantren Al-Munawwir Complex Nurussalam Putri Yogyakarta. This type of research is field research with qualitative methods. In understanding the maulid phenomenon *ẒibĀ'*, the approach used is the Fairclough approach. This approach will examine socio-cultural aspects that have a certain meaning of the phenomenon. The results explained that the existence of open social interaction between boarding schools and santri resulted in a new culture, namely the reading of Maulid *ẒibĀ'*. From the reading of shalawat *ẒibĀ'* routinely causes the manager to create binding rules and force santri, following the reading of Maulid *ẒibĀ'*. The recitation of Maulid *ẒibĀ'* is a form of praise, respect and love to the Prophet (peace be upon him). Maulid *ẒibĀ'* is also a shalawat that does not contradict the prophet's hadiths. The conclusion of this study is that the existence of open social interactions gives rise to a new culture, namely Maulid *ẒibĀ'*. The caretaker who is the right hand of the caregiver also has the power in regulating the santri. So, no wonder when there are santri who carry out the routine of Maulid *ẒibĀ'* not only because of respect for the Prophet Muhammad Saw. This routine is also based on QS. Al-Ahzab verse 56 and HR. Muslim No. 911 and 577.

Keywords: Routine; Shalawat; Maulid *ẒibĀ'*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas rutinan Maulid *ẒibĀ'* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. ndok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dalam memahami fenomena Maulid *ẒibĀ'*, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Fairclough. Pendekatan ini akan meneliti aspek sosial budaya yang memiliki makna tertentu dari fenomena tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya interaksi social terbuka antara pondok pesantren dan santri menghasilkan budaya baru yaitu pembacaan shalawat Maulid *ẒibĀ'*. Dari pembacaan shalawat *ẒibĀ'* secara rutin menyebabkan pengurus menciptakan peraturan yang mengikat dan memaksa santri, mengikuti pembacaan Maulid *ẒibĀ'*. Adapun pembacaan Maulid *ẒibĀ'* merupakan bentuk pujian, penghormatan dan cinta kepada Rasulullah SAW. Maulid *ẒibĀ'* juga merupakan shalawat yang tidak bertentangan dengan hadis-hadis nabi. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya interaksi sosial yang terbuka menimbulkan sebuah budaya baru yaitu shalawat Maulid *ẒibĀ'*. Pengurus yang merupakan tangan kanan pengasuh juga memiliki kekuasaan dalam mengatur santri. Sehingga, tidak heran ketika ada santri yang melaksanakan rutinan Maulid *ẒibĀ'* tidak hanya karena penghormatan pada Nabi Muhammad SAW. Rutinan ini juga dilandasi pada QS. Al-Ahzab ayat 56 serta HR. Muslim No. 911 dan 577.

Kata Kunci: Rutinan; Shalawat; Maulid *ẒibĀ'*.

Pendahuluan

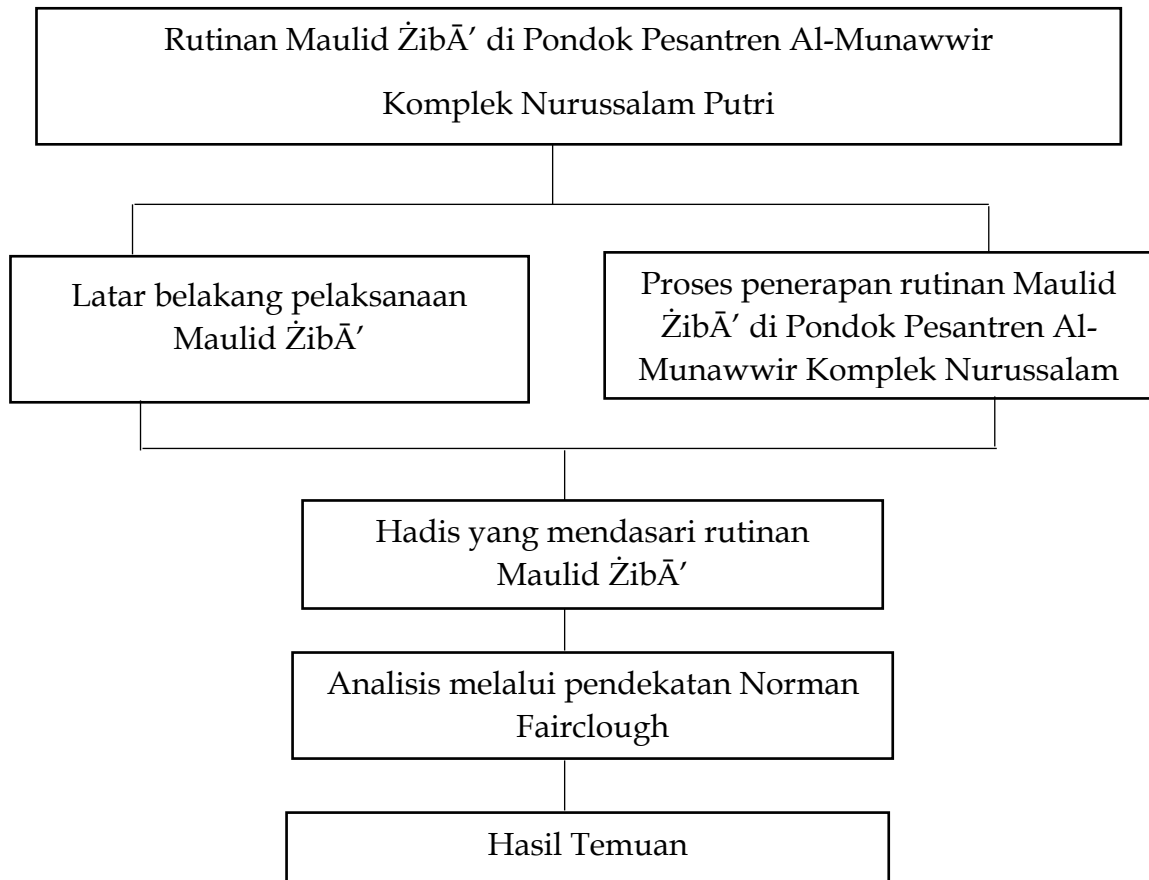
Nabi Muhammad Saw. merupakan makhluk yang sangat di cintai Allah Swt. sehingga mengingat Nabi Muhammad Saw. melalui membaca shalawat itu sama dengan mengingat Allah Swt. (Lestari, 2019). Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga sudah memperjuangkan agama Islam sehingga dapat dirasakan oleh umat sekarang. Sebagai umat Islam, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi bentuk balasan atas jasa perjuangan memperjuangkan agama Islam dan merupakan wujud cinta pada Rasulullah Saw. (Bunganegara, 2018). Shalawat yang dilakukan manusia memiliki makna permohonan agar Allah melimpahkan rahmat, menambah kemuliaan, kehormatan, pujian kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan ibadah yang memiliki pahala (Nasrullah, 2016). Hal ini juga dijelaskan pada QS. Al-Ahzab dan HR Muslim no 911.

Salah satu bentuk shalawat yang dapat diamalkan adalah shalawat Maulid *ZibĀ'*. Shalawat ini menjadi rutinan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. Komplek Nurussalam Putri adalah salah satu Komplek di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan merupakan pondok pesantren putri tertua kedua di Indonesia (Syifa, 2018).

Terdapat penelitian terdahulu terkait tradisi shalawat, antara lain Adrika Fithrotul Aini (2015), "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Mustofa," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Artikel ini menginformasikan tradisi shalawat diba' Majelis Bil Musthofa Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi dan teori fungsional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krapyak merupakan fenomena living hadis (Aini, 2015). Sri Chalida, Zaim Rais, dan Syukriadi (2018), "Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis)," *Jurnal Ulunnuha*. Artikel ini menemukan bahwa maulid Nabi Muhammad Saw. di kalangan muslim India kota Padang dengan menyajikan data mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi ini dan hadis tentang shalawat ketika maulid. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengadaan maulid Nabi Muhammad Saw. diharapkan akan tetap ada. Adapun hadis tentang shalawat yang dibaca dalam tradisi tersebut bersumber dari Musnad Ahmad bin Hanbal, Mustadrak ala Shahihain karya Muhammad Nashruddin al-Baniy, dan al- Mu'jam al-Kabir karya Imam al- Thabran (Chalida et al., 2018). Selain itu, terdapat juga penelitian Ahmad Faidi (2016), "Qashidah Burdah sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis," *Millati: Jurnal of Islamic Studies and Humanities*. Hasil penelitian ini yaitu pembacaan Qashidah Burdah memiliki tiga fungsi seperti sosial perekonomian, keagamaan, dan kebudayaan. Qashidah Burdah terhadap orang sakit dapat menjadi media pengobatan yang lebih murah dan memperkuat ketauhidan, tawakal, dan ketabahan (Faidi, 2016).

Ketiga penelitian tersebut memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian lapangan (*field research*). Ketiga penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian pertama dan kedua menyajikan pemaknaan oleh masyarakat terhadap pelaksanaan shalawat. Sedangkan penelitian ketiga bersifat deskriptis analitis namun dalam penyajian dalil masih kurang. Adapun metode pengumpulan dalam penelitian lapangan diatas umumnya berupa wawancara, observasi, dokumentasi.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sebagai langkah awal penelitian, kerangka berpikir sangat penting dilakukan untuk mengetahui alur penelitian (Bagan 1). Penelitian ini berangkat dari adanya rutinan Maulid *ẒibĀ'* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri. Pemilihan pondok ini dikarenakan pondok ini tetap istiqomah melaksanakan rutinan Maulid *ẒibĀ'* meskipun di masa Covid-19. Pada tahap pertama, peneliti akan mencari informasi mengenai rutinan mauli ziba yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri baik dari motivasi pelaksanaannya maupun proses penerapan rutinan maulid ziba. Kemudian, pada tahap kedua akan disajikan hadis yang mendasari rutinan tersebut. Dari seluruh data yang terkumpul, akan dianalisis dengan pendekatan Norman Fairclough yang nantinya akan menghasilkan temuan baru.

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat supranatural yang turun menurun dari leluhur nenek moyang (Darwis, 2017). Maulid ziba' adalah tradisi kesenian yang dilakukan oleh umat beragama Islam dengan cara melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi musik. Maulid ziba juga dinamakan diba'an yang istilah tersebut berasal dari kitab syair pujian karya al-imam Al-Jalil as-Sayyid as-Syaikh

Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy (Agustina, 2021). Pujian-pujian tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang didalamnya bermakna kemuliaan dan akhlak dari Nabi Muhammad Saw. (Husnayaini, 2016). Selain itu, didalamnya juga terdapat sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. yang tersusun dalam bentuk syair berbahasa sastra sehingga dapat dilagukan (Mukani, 2018).

Maulid *ẒibĀ'* tergolong sebagai shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kata shalawat memiliki arti pengagungan, pujian dan doa. Shalawat juga merupakan bentuk dari cinta, ibadah, doa, barakah, renungan, dan ucapan (Bunganegara, 2018). Bershalawat adalah bentuk penghargaan kepada Nabi Muhammad Saw. yang sudah berjuang berdakwah kepada kaumnya (Lestari, 2019). Berdasarkan pelakunya, shalawat yang dilakukan oleh Allah berarti limpahan rahmat untuk Nabi Muhammad Saw. Sedangkan shalawat yang dilakukan oleh malaikat merupakan permohonan agar Allah Swt. memberikan kasih sayang dan ampunan kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun shalawat yang dilakukan oleh orang mukmin memiliki makna doa agar Nabi Muhammad Saw. diberi kesejahteraan dan rahmat dari Allah Swt. Shalawat yang dilakukan oleh orang mukmin juga merupakan bentuk dari ketundukannya kepada Allah Swt. dan pengharapan pahala dari Allah Swt. (Khoir, 2017).

Shalawat memiliki banyak manfaat kepada kaum mukmin, seperti yang *pertama*. memperoleh sepuluh kali lipat rahmat dari Allah Swt. sebagai balasan satu shalawat dan dijamin bebas dari munafik dan bebas dari neraka. *Kedua*, Allah mengangkat sepuluh derajat/kedudukan bagi pengamal shalawat (kamaluddin, 2016). *Ketiga*, Allah memberikan kebaikan dan menghapus keburukan dari pengamalnya. *Keempat*, Allah akan mencukupkan apa yang diinginkan dan setiap doa akan diharapkan akan diijabah. *Kelima*, shalawat akan membuat dosa-dosa diampuni dan menjadi sebab mendapat syafaat dari Rasulullah Saw. Semakin kita banyak bershalawat akan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dan Allah Swt., juga akan mencintai yang mengamalkannya (Assegaf, 2009).

Adapun permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimana rutinan Maulid *ẒibĀ'* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam putri. Dalam pelaksanaan Maulid *ẒibĀ'* di pondok pesantren Al-Munawwir tentu terjadi perkumpulan banyak orang. Sedangkan, saat ini masih berada di tengah pandemi covid-19 yang penularannya menjadi semakin mudah ketika banyak orang berkumpul di tempat yang sama. Selain itu, pemerintah juga sudah memberikan kebijakan untuk melakukan *physical distancing* dan *social distancing* untuk meminimalisir penyebaran covid-19 (Kresna & Ahyar, 2020).

Pesantren yang telah siap melakukan tatap muka kembali pada masa pandemi covid-19, tentu saja sangat menyadari kemungkinan resiko

terburuk yang akan dihadapi. Adapun resiko terburuk yang terjadi pada masa pandemi covid-19, yaitu meningkatnya angka kematian (Perdana & Nur'aini, 2020). Meski terdapat resiko, kegiatan shalawat Maulid *ZibĀ'* di Pondok Pesantren Al-Munawwir dilakukan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas rutinan Maulid *ZibĀ'* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam berkaitan dengan pandangan rutinan Maulid *ZibĀ'*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan rutinan Maulid *ZibĀ'* di Indonesia.

Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Machfoedz, 2008). Metode tersebut akan menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis baik berasal dari orang maupun hasil dari pengamatan (Rahmadi, 2011). Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara (Rosaliza, 2015) dan observasi (Hasanah, 2016) terhadap rutinan maulid ziba yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta.

Penelitian ini juga akan mengadopsi metode dari penelitian sebelumnya, namun tetap memiliki karakter yang berbeda. Penelitian ini akan fokus pada pembacaan shalawat di pondok Pesantren Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. Dalam penelitian ini, partisipan diberi pertanyaan-pertanyaan mengenai shalawat yang kemudian penulis mencantumkan hadis yang terkait dengan jawaban partisipan. Pemberian pertanyaan pada partisipan akan membantu peneliti melihat pemahaman yang dimiliki partisipan. Setelah mengetahui motif, tujuan, dan pemahaman, peneliti akan melakukan analisa dengan pendekatan Fairclough. Terdapat 3 model yang ditawarkan oleh Fairclough yaitu *dimensi text, discourse practice, sociocultural practice*. (1) Teks disini digunakan sebagai bentuk representasi yang mengandung ideologi tertentu. Dalam teks akan meliputi representasi, relasi, dan identitas. (2) *Discrouse practice* berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi akan berfokus terhadap pembuat teks dan proses konsumsi akan berfokus pada pembaca teks. (3) *Socio-cultural practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks yang berpengaruh terhadap

kehadiran teks. Konteks disini meliputi masyarakat, situasi, dan budaya (Saraswati & Sartini, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Salah satu shalawat yang biasanya dibaca dikalangan pesantren adalah Maulid *ẒibĀ'*. Maulid *ẒibĀ'* adalah tradisi melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas NU (Murdifin & Setyawan, 2019). Salah Satu lembaga yang menjadikan maulid ziba sebagai rutinan yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Nurussalam komplek Putri Yogyakarta. Rutinan ini dilaksanakan rutin setiap malam jum'at dengan diringi alat musik dan dilakukan secara bersama-sama.

1. Analisis Teks

Ditinjau dari segi representasi, keterbukaan pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam memiliki dampak adanya keterpercayaan pada pengurus pondok pesantren. Pengurus merupakan tangan kanan dari pengasuh untuk mengurus dan memantau santri-santri agar tetap mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan di pondok pesantren. Adanya interaksi sosial yang terbuka juga menimbulkan sebuah budaya baru yaitu pembacaan shalawat maulid *ẒibĀ'*. Pemilihan shalawat *ẒibĀ'* menjadi rutinan mengakibatkan adanya peraturan kewajiban mengikuti kegiatan pembacaan shalawat maulid *ẒibĀ'*. Adapun dalam menentukan peraturan, pengurus dan pengasuh bekerjasama (Komunikasi Personal, 1 Desember 2021, Narasumber TA). Biasanya pengurus dipondok ini akan membuatkan jadwal bertugas memimpin shalawat maulid *Ẓibā*.

Sementara itu dari segi relasi, diketahui bahwa dalam mencantumkan peraturan, terdapat dua media yaitu secara langsung dan tidak. Media langsung dilakukan dengan cara pengurus mensosialisasikan pada santri ketika masa awal jabatan kepengurusan dan pada masa orientasi santri baru. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan mencantumkan peraturan dalam kertas. Kertas dimanfaatkan untuk memaparkan peraturan-peraturan pondok pesantren yang kemudian disebarluaskan di kamar-kamar santri. Fungsi dari peraturan adalah untuk mengatur kegiatan santri dan melatih santri untuk disiplin (Komunikasi Personal, 1 Desember 2021, Narasumber TA). Adanya peraturan dipondok pesantren mempengaruhi santri dalam bertindak. Santri tidak bisa berbuat sesuai keinginannya sendiri (Komunikasi Personal, 1 Desember 2021, Narasumber N).

Selanjutnya dari segi identitas, diketahui bahwa aturan-aturan pondok pesantren tertuang dalam lembaran tertulis dengan kop tanda pondok pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam (Komunikasi Personal, 1 Desember 2021, Narasumber TA). Kertas menjadi memiliki

makna penting ketika pengurus yang memberikan. Pengumuman secara langsung juga menjadi bermakna penting ketika pengasuh atau pengurus yang menyampaikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kertas yang mencantumkan peraturan tidak hanya terdapat kop, namun terdapat tanda-tangan dari lurah dan pengurus keamanan.

2. Analisis Praktik Produksi Teks

Setiap peraturan dipondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam putri merupakan hasil kesepakatan bersama antara pengurus dan pengasuh. Adapun respon dari santri harus bisa menerima dan mematuhi. Dalam mematuhi kewajiban maulid *ẒibĀ'*, seluruh santri putri berkumpul di musala pada malam Jum'at untuk bershalawat bersama dengan iringan alat hadroh. Adapun waktunya sekitar pukul 21.00-22.00 WIB setelah melaksanakan shalat Isya'.

Pada masa pandemi covid-19, tidak menghalangi santri putri Nurussalam melaksanakan shalawat Maulid *ẒibĀ'*. Mereka tetap melaksanakan seperti biasanya. Hal ini dikarenakan, seluruh santri sudah mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Bahkan, seluruh santri yang baru saja datang kembali kepondok pesantren akan dikarantina terlebih dahulu dan diwajibkan membawa surat bebas Covid-19. Selain itu, akses dengan orang luar juga sangat dibatasi untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 (Komunikasi Personal, 2 Desember 2021, Narasumber US). Meski demikian, terkadang masih ada santri yang ikut kegiatan bukan karena sukarela, melainkan karena sudah menjadi kegiatan rutin pondok pesantren. Jadi mengikuti kegiatan shalawat *ẒibĀ'* sebagai wujud kepatuhan pada peraturan pondok pesantren. Namun santri diizinkan untuk tidak mengikuti kegiatan jika terdapat alasan yang dapat diterima pihak pondok pesantren (Komunikasi Personal, 1 Desember 2021, Narasumber L).

Dari sini dapat diketahui bahwa peraturan meskipun bersifat mengikat, namun masih bisa bersifat fleksibel tergantung kondisi. Ini juga membuktikan bahwa pengurus memiliki kuasa atas santri. Namun, ada juga yang beralasan karena shalawat merupakan anjuran dan wujud cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan Allah juga bershalawat. Dari sini dapat dilihat, bahwa adanya anjuran shalawat dapat mempengaruhi santri dalam melakukan maulid *ẒibĀ'*.

3. Analisis Praktik Sosial Budaya

Maulid *ẓibā* hadir di pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam sekitar tahun antara 1955 dan 1960. Adapun yang membawa rutinan tersebut belum diketahui secara jelas nama santrinya. Namun, dahulu terdapat santri yang habaib dan pintar serta suka dengan shalawat. Bershalawat juga merupakan anjuran karena banyak kehebatan di balik shalawat. Dahulu, shalawat di pondok ini tidak hanya maulid *ẒibĀ'*, akan

tetapi shalawat dalam bahasa Jawa (Komunikasi Personal, 2 Desember 2021, Narasumber FAD). Adapun pemilihan maulid *zibā'* sebagai kegiatan rutin pesantren disebabkan kesepakatan antar santri dan pengurus.

Pelaksanaan kegiatan bershalawat merupakan anjuran dan wujud cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56, yang artinya *"sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* Berdasarkan ayat tersebut, kegiatan shalawat ini dijadikan sebagai kegiatan rutin. Adapun pemilihan pelaksanaan maulid *Zibā'* pada malam jum'at disebabkan faktor kegiatan dipondok pesantren ketika malam jum'at itu memiliki banyak waktu yang lebih luang. Hari Jum'at juga dianggap sebagai permulaan hari. Shalawat maulid *Zibā'* ini juga dapat berfungsi sebagai penghibur kelelahan menjalani kegiatan sehari-hari (Komunikasi Personal, 2 Desember 2021, KH. Narasumber FAD).

4. Hadis mengenai Maulid *Zibā'*

Meskipun informan tidak menyebutkan hadisnya, pembacaan maulid *Zibā'* memiliki hadis yang kuat, terdapat dalam kitab Shahih Muslim No. 911. Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hajar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Ismail dan dia adalah Ibnu Ja'far telah memberitahukan kepada kami dari A'la', dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" (An-Nawawi, 2012).

Selain itu, terdapat hadis lain HR. Muslim No 577, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدَّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Muradi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kalian mendengar *mu'adzin* (mengumandangkan azan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."

Hadis di atas *shahih*, menunjukkan bahwa siapa saja yang bershalawat kepada Nabi sekali maka Allah akan membalas shalawatnya sepuluh kali dan Allah akan memberikan shalawat yang akan di lipatgandakan karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh yang semisal. Dengan melantunkan shalawat, kita akan mendapatkan syafaat Rasulullah di akhirat kelak. Saat itu, hanya syafaat Rasulullah Saw. yang dapat menyelamatkan kita dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan Rasulullah Saw tentu dengan izin Allah Swt yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa kita. Sebab, tidak ada satu manusia pun yang menjadi rahmat bagi seluruh alam selain Rasulullah Saw.

Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan tempat orang-orang mencari ilmu agama. Dalam pondok pesantren juga terdapat banyak amalan-amalan yang bisa dilakukan oleh santri. Salah satu amalan yang biasa dilakukan santri adalah shalawat. Shalawat merupakan wujud penghormatan dan cinta kepada Rosulullah Saw. Dalam hal shalawat, pondok pesantren putri komplek Nurussalam memilih Maulid *ẒibĀ'* sebagai rutinan malam jum'at. Rutinan shalawat maulid *ẒibĀ'* ini bersandar pada hadis shahih yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim No. 911, bahwasanya orang-orang yang bershalawat kepada Nabi akan mendapatkan kebaikan berlipat ganda. Dari penerapan teori Fairclough, dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi sosial yang terbuka menimbulkan sebuah budaya baru yaitu shalawat Maulid *ẒibĀ'*. Adanya peraturan di pondok pesantren juga mempengaruhi santri dalam bersikap. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam berkaitan dengan pandangan

rutinan Maulid *ZibĀ'*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan rutinan Maulid *ZibĀ'* di Indonesia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan hanya terfokus pada proses penerapan serta alasan pelaksanaan rutinan Maulid *ZibĀ'*. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai Maulid *ZibĀ'* dan manfaatnya secara lebih detail.

Daftar Pustaka

- Agustina, E. E. (2021). *Peran Kegiatan Kesenian Diba'an Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja di Dusun Bureng Lor Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Aini, A. F. (2015). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2(1).
- An-Nawawi, I. (2012). *Syarah Shahih Muslim*. Darus Sunnah Perss.
- Assegaf, H. A. (2009). *Mukjizat Shalawat*. Qultum Media.
- Bunganegara, M. H. (2018). Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *TAHDIS*, 9, 187.
- Chalida, S., Rais, Z., & Syukriadi. (2018). Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis). *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.242>
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2, 75.
- Faidi, A. (2016). Qashidah Burdah Sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis: Studi Terhadap Tradisi Pembacaan Qashidah Burdah Terhadap Orang Sakit Di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 61–79.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8, 26.
- Husnayaini, N. U. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalm Kitab Maulid Ad-Diba'I dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kamaluddin, M. (2016). *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah Saw*. Pustaka Ilmu Semesta.
- Khoir, W. (2017). *Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah di Pancoran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kresna, A., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh Physical Distancing Dan Social Distancing Terhadap Kesehatan Dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1, 17.

- Lestari, N. (2019). *Shalawat Nabi Antara Teks dan Praktik*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Machfoedz, I. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Fitramaya.
- Mukani, A. A. (2018). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1, 150.
- Murdifin, & Setyawan, A. (2019). Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 1, 111.
- Nasrullah, K. Z. (2016). *Amalan Asmaul Husna, Doa Al-Ma'tsurat dan Shalawat Nariyah* (1st ed.). SKETSA.
- Perdana, A. A. C., & Nur'aini. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah Covid-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11, 74.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181-191.
- Syifa, L. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Qur'an Dengan Perilaku Sosial Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.